

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Oleh :

Elien Herdianty¹⁾, Yesi Oktasari²⁾, Rani Ramadina³⁾, Sintia Dewi⁴⁾, Muli Prima Aldi M⁵⁾, Tika widiyan⁶⁾,
Rahmadanni Pohan⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek

¹email: elienhardiyanti02@gmail.com

²email: Oktasariyesi9@gmail.com

³email: rnirmadna286@gmail.com

⁴email: sintiadewihandphone@gmail.com

⁵email: primaastroid86@gmail.com

⁶email: tikaawidiyan@gmail.com

⁷email: rahmadannipohan@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Desember 2025

Revisi, 25 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Supervisi Klinis,
Pengelolaan Pendidikan,
Kinerja Guru,
Mutu Pembelajaran.

ABSTRAK

Supervisi klinis adalah cara untuk membimbing guru agar terus berkembang dan meningkatkan profesionalismenya dalam rangka meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya praktik pembelajaran yang belum optimal serta perlunya peran supervisor dalam membantu guru memperbaiki kinerja pembelajaran secara berkelanjutan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep supervisi klinis, tahapan implementasinya, peran supervisor, serta dampaknya terhadap mutu pengelolaan pendidikan. Pembahasan mencakup tahapan supervisi klinis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, dan pemberian umpan balik sebagai dasar tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Selain itu, diuraikan pula peran supervisor dalam membangun hubungan kerja yang profesional dan mendukung pengembangan kompetensi guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis secara terencana dan berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan. Dengan demikian, supervisi klinis dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan efektif dalam upaya peningkatan mutu pengelolaan pendidikan secara menyeluruh.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Elien Herdianty

Afiliasi: Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek

Email: elienhardiyanti02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam membantu mencapai kesuksesan, agar mereka bisa berkembang, punya keterampilan, dan mampu bersaing di kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja, berkarakter, serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata bergantung pada kurikulum dan kelengkapan sarana prasarana. tetapi

sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar itu berjalan di sekolah. Dalam hal ini, guru punya peran utama karena merekalah yang langsung berhadapan dengan siswa di kelas. Namun, kondisi saat ini terus berubah, mulai dari kebijakan pendidikan yang berganti, perkembangan ilmu dan teknologi yang makin cepat, hingga karakter siswa yang semakin beragam. Semua hal tersebut membuat guru perlu terus belajar dan mengembangkan kemampuannya

agar bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman sekarang dan profesionalismenya secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan kualitas guru tidak dapat dilepaskan dari peran pengelolaan pendidikan yang efektif, khususnya melalui kegiatan supervisi. Supervisi pendidikan pada intinya merupakan bentuk pendampingan profesional yang diberikan kepada guru agar pelaksanaan tugas mengajar dapat berjalan dengan lebih baik. Supervisi yang dilaksanakan secara tepat tidak bersifat mengontrol atau menilai semata, melainkan menekankan pada pembinaan, pendampingan, dan perbaikan berkelanjutan. Salah satu pendekatan supervisi yang dinilai relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru menjadi subjek utama dalam proses penerapan supervisi klinis.

Supervisi klinis dipahami sebagai pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan kolaboratif antara supervisor dan guru melalui tahapan perencanaan, observasi pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Pendekatan ini berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran nyata di kelas berdasarkan data hasil pengamatan, sehingga guru memperoleh gambaran objektif mengenai kekuatan dan aspek yang perlu ditingkatkan dalam kinerjanya. Dengan karakteristik tersebut, supervisi klinis dipandang mampu menciptakan suasana pembinaan yang dialogis, humanis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.

Dalam praktiknya, implementasi supervisi klinis sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman supervisor terhadap prinsip supervisi klinis, serta persepsi guru yang masih menganggap supervisi sebagai kegiatan evaluatif yang menegangkan. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan supervisi belum sepenuhnya memberi pengaruh yang nyata optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, proses, dan peran supervisi klinis dalam mendukung pengelolaan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana supervisi klinis diterapkan dalam pengelolaan pendidikan. Secara khusus, pembahasan diarahkan untuk menjelaskan konsep dan tujuan supervisi klinis, proses pelaksanaannya, peran supervisor dalam pengelolaan pendidikan, serta pengaruh supervisi klinis terhadap peningkatan mutu pengelolaan pendidikan. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi akademik dan praktis bagi pengelola pendidikan dalam mengoptimalkan supervisi klinis sebagai instrumen pembinaan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) atau kajian literatur. Penulisan ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep, proses, dan peran supervisi klinis melalui analisis berbagai teori dari para ahli serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan dengan mengkaji referensi akademik mengenai tahapan supervisi klinis, mulai dari perencanaan (pertemuan awal), observasi pembelajaran di kelas, hingga analisis data dan pemberian umpan balik. Selain itu, kajian ini juga melibatkan analisis terhadap peran supervisor dan pengaruh implementasi supervisi terhadap indikator mutu pengelolaan pendidikan, seperti kualitas pembelajaran dan akuntabilitas lembaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis dalam pengelolaan pendidikan merupakan instrumen vital untuk menjamin mutu pembelajaran dan profesionalisme tenaga pendidik. Berikut adalah poin-poin utama hasil temuan penelitian:

1. Implementasi Tahapan Supervisi Klinis

Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang efektif dilakukan melalui siklus tiga tahap yang saling berkesinambungan:

- Tahap Pertemuan Awal (Perencanaan): Menciptakan hubungan kolegal yang harmonis dan tidak kaku antara supervisor (Kepala Sekolah) dan guru. Hasilnya, guru merasa lebih nyaman, termotivasi, dan terlibat aktif dalam menentukan prioritas perbaikan pembelajaran melalui kesepakatan (kontrak kerja).
- Tahap Observasi Pembelajaran: Pengamatan dilakukan secara sistematis menggunakan berbagai teknik seperti *selective verbatim*, *seating chart*, *wide-lens techniques*, dan *checklists*. Fokus pengamatan adalah fakta objektif di kelas, bukan penilaian subjektif.
- Tahap Pertemuan Umpan Balik: Dilakukan segera setelah observasi untuk merefleksikan hasil pembelajaran. Tahap ini memberikan wawasan profesional bagi guru dan menghasilkan rencana tindak lanjut yang konkret untuk perbaikan performa mengajar.

2. Peran Strategis Supervisor

Supervisor berperan sebagai fasilitator dan mitra bimbingan bagi guru, bukan sebagai pemeriksa atau hakim. Kompetensi supervisor dalam memahami administrasi, memiliki kewibawaan, serta menunjukkan sikap jujur dan rendah hati menjadi kunci keberhasilan pembinaan. Tugas utama supervisor mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan staf, hingga evaluasi pengajaran dengan fokus pada pengembangan kapasitas guru.

3. Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan

Implementasi supervisi klinis memberikan dampak signifikan terhadap indikator mutu pendidikan, antara lain:

- **Kualitas Pembelajaran:** Meningkatnya keterhubungan sinergis antara guru, siswa, dan media pembelajaran. Supervisi membantu guru menerapkan prinsip-prinsip belajar (motivasi, keaktifan, dan umpan balik) secara lebih efektif.
- **Akuntabilitas Lembaga:** Memperkuat sistem pertanggungjawaban sekolah kepada publik melalui catatan kinerja guru yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- **Kualitas Lulusan:** Dampak akhir dari supervisi adalah peningkatan prestasi dan kompetensi siswa. Hal ini didukung oleh layanan tutorial tambahan dan penguasaan teknologi informasi oleh guru yang telah disupervisi.

4. Modernisasi Karakter Guru

Supervisi klinis mendorong transformasi peran guru dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi pengelola lingkungan belajar yang kreatif. Guru didorong untuk memiliki kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital dalam pembelajaran guna menjawab tantangan global.

Pembahasan

A. Konsep Dan Tujuan Supervisi Klinis

1. Konsep Supervisi Klinis

- a. **Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru.** Konsep supervisi klinis dalam memperkuat kemampuan mengajar dan profesionalisme guru bisa dipahami lewat tiga tahap utama, yaitu:
 1. Kepala sekolah membuat rencana supervisi klinis sebagai langkah pertama untuk mendampingi guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan lebih efektif. Melalui pendekatan supervisi klinis, guru merasa lebih nyaman, rileks, dan termotivasi untuk terus memperbaiki kualitas pengajarannya. Dalam praktiknya, Kepala sekolah tidak bersikap menggurui, melainkan memberikan arahan dan pendampingan yang bersifat konstruktif. Pada tahap ini, supervisor membangun hubungan yang harmonis dengan guru dengan menjelaskan tujuan dan makna supervisi klinis, sehingga guru lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, supervisor mengidentifikasi perilaku pembelajaran yang perlu diperbaiki, menyusun skala prioritas perbaikan, serta merancang alternatif solusi atau hipotesis perbaikan pada materi pembelajaran tertentu. Suasana yang akrab dan terbuka diciptakan sebelum membahas rencana pembelajaran, tujuan pengajaran, keterampilan yang akan diamati, beserta proses mengajar yang akan diamati dan dicatat selama kegiatan berlangsung.
 2. Di tahap ini, kepala sekolah memperhatikan kondisi kelas dan cara pembelajaran berjalan

dengan melakukan pengamatan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Pengamatan yang dilakukan secara sistematis memungkinkan hal-hal penting dapat disusun secara runtut dan jelas. Proses ini menuntut adanya hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, serta kemampuan supervisor dalam menggunakan bahasa yang tepat untuk menggambarkan perilaku yang diamati. Selain itu, supervisor juga perlu memiliki kepekaan dalam memahami setiap peristiwa yang terjadi di kelas serta mampu menghargai nilai-nilai kependidikan yang ditunjukkan oleh guru.

3. Kepala sekolah memanfaatkan rencana supervisi klinis dengan cara yang efektif untuk membantu guru mengatasi masalah saat mengajar. Biasanya, perencanaan ini dilakukan di awal semester supaya kepala sekolah bisa lebih memahami bagaimana guru menjalankan tugasnya di kelas. Dari hasil pengamatan tersebut, kepala sekolah dapat mengenali kelebihan dan kelemahan guru, kemudian mencatatnya sebagai bahan evaluasi dan dasar perbaikan pembelajaran pada tahap selanjutnya.
 - a. Cara melakukan supervisi klinis agar guru bisa lebih baik dalam mengajar dan profesional.
 1. Melakukan kunjungan langsung ke kelas dengan tujuan melihat secara nyata bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, dapat diketahui apakah cara mengajar yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang baik, sekaligus mengenali bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki.
 2. Melaksanakan kegiatan observasi mengajar, di mana guru diberikan kesempatan untuk saling mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh rekan sejawat saat memperagakan metode mengajar pada mata pelajaran tertentu.
 3. Memberikan pendampingan kepada guru dalam memahami karakter dan kebutuhan siswa, termasuk membantu guru menemukan solusi untuk berbagai masalah yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran..
 4. Mendampingi guru agar penggunaan kurikulum di sekolah berjalan sesuai tujuan pendidikan.
 5. Menindaklanjuti hasil supervisi sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.
 - b. Hasil setelah pelaksanaan supervisi, cara untuk membuat guru lebih mahir dalam mengajar dan lebih profesional.
 1. Sebelum mengadakan pertemuan lanjutan, supervisor terlebih dahulu menelaah hasil pengamatan yang telah diperoleh selama proses supervisi. Data hasil observasi tersebut dijadikan bahan diskusi pada tahap selanjutnya. Dalam proses ini, supervisor berupaya menyajikan data secara objektif, kemudian membahas dan

menafsirkannya bersama guru secara terbuka dan saling bekerja sama, khususnya terkait dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Tindak lanjut untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah dilakukan, antara lain, melalui pembinaan internal, pemberian motivasi, serta dorongan kepada guru agar aktif mengikuti kegiatan penataran, pendidikan dan pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Menghadapi era yang semakin didorong oleh teknologi, dibutuhkan guru yang mampu menyesuaikan diri dan mendukung kemajuan zaman. Guru bukan cuma mengajar, tapi juga menciptakan budaya belajar yang modern dan terstruktur. Karena itu, guru harus terus mengembangkan diri, membuat pembelajaran kreatif, menguasai ilmu umum dan agama, serta produktif supaya bisa bersaing di tingkat global.

Dalam proses tersebut, guru perlu menyadari keterbatasan yang dimiliki sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Di sinilah supervisi klinis berperan penting sebagai sarana pembinaan profesional, sehingga kreativitas dan potensi guru dapat berkembang secara optimal. Dengan kompetensi yang baik, guru diharapkan mampu membimbing siswa secara tepat dalam mencapai keberhasilan belajar.

Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, yaitu melalui interaksi langsung antara guru dan siswa sebagai media pertukaran ilmu. Perbaikan dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan utama, dan supervisi klinis hadir sebagai wadah untuk membantu mengatasi berbagai kekurangan dan permasalahan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Mardiana (2016) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, dibutuhkan pelaksanaan supervisi yang efektif. Supervisi klinis yang efektif memiliki beberapa ciri utama, antara lain:

1. Supervisi berfungsi sebagai bentuk layanan dan pendampingan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.
2. Pelaksanaan supervisi klinis berfokus langsung pada guru sebagai subjek utama pembinaan.
3. Supervisi bersifat konsultatif, yaitu memberikan bimbingan, arahan, dan perbaikan, bukan bersifat memerintah atau menghakimi.

Secara umum, supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, supervisi ini mencakup berbagai indikator pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, supervisi klinis membantu guru memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kedua, peningkatan kemampuan guru diharapkan berdampak positif pada perkembangan dan prestasi siswa. Ketiga, supervisi klinis mendorong

terbentuknya hubungan kerja yang kolegal antara guru dan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, menjadi salah satu upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, di beberapa sekolah supervisi klinis masih dilakukan sebatas rutinitas. Kepala sekolah atau pengawas sebagai supervisor belum sepenuhnya menjalankan supervisi sesuai rencana, sehingga pelaksanaannya terasa kurang seimbang. Menurut Suaidinmata'h (2010), tujuan supervisi klinis terbagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dan memperbaiki proses belajar di kelas, sedangkan tujuan khususnya meliputi:

- 1) Memberikan ruang bagi guru untuk meningkatkan keterampilan, kesadaran, dan kepercayaan diri dalam mengajar.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta memberikan solusi dan perbaikan yang tepat.
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
- 4) Mendorong guru agar mampu mengembangkan kemandirian berdasarkan potensi yang dimilikinya.

B. Bagaimana Supervisi Klinis Dilaksanakan

Supervisi klinis dianggap sebagai cara untuk mengembangkan kualitas mengajar guru. Pendekatan ini menganggap bahwa guru belajar dan berkembang lewat pengalaman mereka sendiri. Karena belajar itu bersifat individual, maka pendampingan perlu dilakukan secara langsung dan personal melalui interaksi tatap muka. Sebagai sebuah teknik pembinaan, supervisi klinis memiliki tahapan-tahapan tertentu yang perlu diperhatikan agar pengembangan profesional guru dapat berjalan secara maksimal.

Menurut Cogan, supervisi klinis dilakukan melalui delapan kegiatan yang membentuk satu siklus atau proses Tahap-tahap ini mencakup membangun hubungan guru dan supervisor, membuat rencana bersama, merancang cara observasi, melakukan pengamatan pembelajaran, menganalisis proses belajar mengajar, menyusun strategi pertemuan berikutnya, melakukan pertemuan untuk memberi masukan, dan merencanakan pertemuan selanjutnya.

Mosher dan Purpel mengatakan bahwa supervisi klinis punya tiga langkah utama: merencanakan, mengamati, dan mengevaluasi proses belajar. Hal yang sama juga diungkapkan Oliva, yang menyebut bahwa proses supervisi klinis mencakup tiga hal penting: berdiskusi dengan guru untuk merencanakan observasi, melakukan pengamatan di kelas, dan menindaklanjuti hasil observasi itu.

Menurut Pidarta, supervisi klinis dilakukan lewat tiga langkah utama: merencanakan dengan detail termasuk membuat hipotesis perbaikan, mengamati proses belajar dengan teliti, dan

menganalisis hasil pengamatan sambil memberi masukan ke guru. Jadi, meski ahli punya cara berbeda menjelaskan tahap supervisi klinis, intinya semua bisa dirangkum menjadi tiga tahap yang saling terkait: tahap perencanaan awal, tahap observasi pembelajaran, dan tahap analisis hasil observasi beserta umpan balik. Ketiga tahap ini akan dijelaskan lebih rinci berikutnya.

Konsep supervisi klinis sebenarnya adalah salah satu cara untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajarannya. Intinya, proses belajar guru supaya bisa berkembang dalam pekerjaannya nggak bisa dipisahkan dari pengalaman belajar yang dijalani guru itu sendiri. Karena belajar itu sifatnya personal, maka pendampingan harus dilakukan secara langsung dan personal juga. Supervisi klinis ini punya langkah-langkah tertentu yang penting diperhatikan supaya guru bisa makin profesional.

Cogan menyebutkan bahwa supervisi klinis punya delapan kegiatan utama yang membentuk satu siklus, yaitu membangun hubungan guru dan supervisor, membuat rencana bersama guru, merancang cara observasi, dan mengamati guru saat mengajar, menganalisis proses belajar mengajar, menyusun strategi untuk pertemuan berikutnya, melaksanakan pertemuan, dan menyiapkan rencana pertemuan selanjutnya.

Dengan demikian, meskipun para ahli memiliki penjelasan yang berbeda mengenai tahapan dalam supervisi klinis, pada dasarnya seluruh tahapan tersebut dapat dirangkum ke dalam tiga proses utama. Ketiga proses tersebut meliputi langkah pertama disebut pertemuan awal atau fase merencanakan dan fase melakukan observasi pembelajaran secara cermat, serta tahap analisis hasil observasi yang disertai dengan pemberian umpan balik. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai ketiga tahapan tersebut:

a. Proses pertemuan awal atau perencanaan

Menurut (Pidarta), tahap pertemuan awal atau perencanaan mencakup beberapa kegiatan penting, antara lain:

- Membangun hubungan yang baik dengan guru melalui penjelasan mengenai tujuan dan makna supervisi klinis, sehingga keterlibatan guru dapat meningkat.
- Mengidentifikasi perilaku atau aspek dalam proses pembelajaran yang masih perlu diperbaiki.
- Menentukan skala prioritas terhadap aspek-aspek pembelajaran yang akan ditingkatkan.
- Merumuskan hipotesis atau alternatif perbaikan pada subtopik materi pembelajaran tertentu.

Fase awal ini dilakukan agar membuat rencana observasi kelas bareng-bareng antara supervisor dan guru, dengan tujuan menghasilkan kesepakatan kerja (kontrak kerja) yang nantinya menjadi dasar pelaksanaan supervisi klinis. Tujuan ini bisa tercapai kalau pertemuan awal antara guru dan supervisor berjalan dengan kerja sama yang baik, hubungan hangat, dan komunikasi terbuka.

Hubungan yang baik di tahap ini sangat memengaruhi suksesnya tahap supervisi berikutnya. Karena itu, para ahli menyarankan agar pertemuan awal dilakukan santai, terbuka, dan tidak kaku. Kepercayaan guru pada supervisor juga penting, karena menentukan seberapa efektif pertemuan awal. Kepercayaan ini muncul dari keyakinan guru bahwa supervisor menghargai potensi, kebutuhan, keinginan, dan kesiapan mereka untuk berkembang.

Untuk waktunya, pertemuan awal tidak perlu terlalu lama, cukup sekitar 20–30 menit, kecuali kalau guru punya masalah khusus yang perlu dibahas lebih panjang. Sebaiknya pertemuan diadakan di tempat yang netral, misalnya di kelas atau ruang santai, supaya guru merasa nyaman. Kalau di ruang kepala sekolah atau ruang supervisor, guru bisa merasa tegang dan kurang bebas menyampaikan pendapat.

Secara praktis, dalam pertemuan awal ada beberapa hal yang perlu dilakukan, seperti menciptakan suasana yang santai dan terbuka, mengenali aspek pembelajaran yang ingin dikembangkan guru, mengubah perhatian guru menjadi perilaku yang bisa diamati, menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran, membantu guru merumuskan tujuan pengembangan diri, menetapkan waktu observasi di kelas, memilih alat observasi yang akan dipakai, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan menentukan data apa saja yang akan dicatat selama observasi.

Menurut Goldhammer, di akhir pertemuan awal supervisi klinis, yang penting dicapai adalah adanya kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Kesepakatan ini meliputi:

1. Membuat kontrak atau kesepakatan bersama soal hal-hal yang akan diamati, seperti:
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran, baik umum maupun khusus.
 - b. Menjelaskan bagaimana tujuan itu terkait dengan seluruh program pembelajaran.
 - c. Menentukan aktivitas belajar yang jadi fokus pengamatan.
 - d. Menyepakati kemungkinan perubahan atau penyesuaian kegiatan, sistem, atau aspek lain bersama supervisor.
 - e. Memberi penjelasan detail tentang aspek atau masalah tertentu yang ingin mendapat masukan dari supervisor.
2. Menentukan mekanisme atau aturan pelaksanaan observasi, yang mencakup penjadwalan waktu observasi, durasi pelaksanaan observasi, serta lokasi observasi pembelajaran.
 - a. Menyusun rencana teknis pelaksanaan observasi secara spesifik, yang meliputi:
 1. Posisi atau tempat duduk supervisor selama proses observasi berlangsung.
 2. Keputusan apakah supervisor akan menjelaskan tujuan observasi kepada siswa, serta waktu penyampaian, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.

3. Penentuan apakah supervisor akan memfokuskan pengamatan pada tindakan tertentu.
 4. Keputusan terkait keterlibatan supervisor dalam berinteraksi dengan siswa selama pembelajaran.
 5. Kebutuhan akan perlengkapan atau persiapan khusus selama observasi.
 6. Cara supervisor mengakhiri kegiatan observasi pembelajaran?.
- b. Proses melaksanakan pengamatan.

Menurut Pidarta, di tahap pengamatan ini ada dua hal yang terjadi: guru mengajar sambil fokus pada hal-hal dalam cara mengajarnya yang perlu diperbaiki, sementara supervisor memperhatikan dan mencatat jalannya proses belajar. Tahap ini dilakukan dengan teliti dan teratur, agar hasilnya jelas dan objektif. Fokus pengamatan adalah melihat bagaimana guru bertindak dan bagaimana kegiatan belajar di kelas berjalan sebagai akibat dari cara mengajar guru.

Waktu dan tempat pelaksanaan observasi pembelajaran telah disepakati sebelumnya oleh supervisor dan guru di pertemuan awal. Dalam praktiknya, pelaksanaan observasi pembelajaran dapat menjadi proses yang cukup kompleks dan tidak jarang menimbulkan kesulitan bagi supervisor. Oleh karena itu, supervisor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan pendukung dalam melakukan pengamatan.

Sebelum dan sesudah observasi, supervisor perlu memastikan dua hal utama: pertama, menentukan bagian atau aspek pembelajaran yang akan diperhatikan, dan kedua, menetapkan cara atau metode pengamatan yang akan dipakai. Semua aspek yang jadi fokus harus sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat bersama guru saat pertemuan awal.

Soal penggunaan teknik dan alat observasi, para peneliti sudah mengembangkan beberapa metode yang bisa dipakai untuk melihat proses pembelajaran di kelas. (Acheson dan Gall) meninjau berbagai teknik tersebut dan menyarankan supaya digunakan dalam supervisi klinis, antara lain:

1. Selective Verbatim

Pada teknik ini, supervisor mencatat secara tertulis momen-momen percakapan atau ucapan penting yang terjadi selama proses belajar mengajar. Tidak semua interaksi dicatat, melainkan hanya bagian-bagian yang telah disepakati bersama antara supervisor dan guru pada tahap pertemuan awal. Pencatatan dapat dilakukan secara langsung selama observasi berlangsung atau berdasarkan rekaman suara yang kemudian ditranskripsikan.

2. Rekaman Observasi Menggunakan Seating Chart

Dalam teknik ini, supervisor mencatat perilaku siswa selain itu, supervisor juga mencatat bagaimana guru dan siswa saling berinteraksi selama kegiatan belajar berlangsung. Perilaku dan interaksi tersebut digambarkan dalam bentuk visual atau bagan tempat duduk. Melalui teknik ini, supervisor dapat melihat secara jelas bagaimana pola interaksi

berlangsung, baik interaksi guru dengan seluruh siswa maupun hanya dengan siswa tertentu, serta interaksi antarsiswa.

3. Wide-Lens Techniques

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat secara menyeluruh berbagai peristiwa yang terjadi di kelas dalam bentuk deskripsi yang rinci dan naratif. Teknik ini sering juga disebut sebagai *anecdotal record*, karena berisi catatan panjang mengenai kejadian-kejadian penting selama proses pembelajaran.

4. Checklists dan Time Line Coding

Dalam metode ini, supervisor memperhatikan dan mencatat perilaku pembelajaran sesuai kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Misalnya, menggunakan skala analisis interaksi. Menurut (Flanders), aktivitas di kelas dibagi menjadi tiga kelompok utama: pembicaraan guru, pembicaraan siswa, dan momen tanpa pembicaraan (diam).

c. Proses melihat hasil pengamatan dan memberikan saran atau masukan.

Menurut Pidarta, di tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberi umpan balik, analisis kegiatan mengajar dipisahkan dari pertemuan akhir. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1. Guru menyampaikan tanggapan, penjelasan, atau refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Supervisor memberikan respons berupa ulasan atau masukan berdasarkan hasil pengamatan.
3. Guru dan supervisor bersama-sama menarik kesimpulan atas hasil yang dicapai, termasuk menentukan apakah hipotesis diterima, ditolak, atau perlu direvisi.
4. Menyusun rencana tindak lanjut, baik dengan mengulang perbaikan pada aspek yang sama maupun melanjutkan ke aspek pembelajaran lainnya.

Pertemuan umpan balik dilakukan segera setelah observasi selesai, setelah supervisor melihat dan menganalisis hasil pengamatan terlebih dahulu. Tujuan utama tahap ini adalah menindaklanjuti temuan dari observasi pembelajaran. Diskusi difokuskan untuk melihat kesamaan dan beda antara rencana perilaku guru dan siswa dengan apa yang terjadi sebenarnya di kelas, sekaligus menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyesuaikan atau memperbaiki perbedaan tersebut.

Tahap ini sangat penting untuk membantu guru mengembangkan cara mengajarnya melalui umpan balik yang tepat. Umpan balik harus jelas, spesifik, konkrit, memotivasi, sesuai dengan kondisi nyata di kelas, dan akurat, supaya benar-benar bermanfaat bagi guru. Ada lima keuntungan utama bagi guru dari pertemuan umpan balik ini: (1) guru mendapat dorongan dan kepuasan kerja yang bisa meningkatkan motivasi, (2) masalah dalam pembelajaran bisa dikenali dan dibahas bersama secara tepat, (3) supervisor bisa langsung memberi bimbingan dan dukungan praktis, (4) guru belajar

untuk merefleksikan dan mengawasi diri sendiri, serta (5) guru mendapat wawasan tambahan untuk meningkatkan kemampuan analisis profesionalnya ke depannya.

Sebelum pertemuan umpan balik dilaksanakan, supervisor perlu melihat dulu hasil observasi dan menyiapkan hal-hal utama yang akan dibicarakan dengan guru. Di sisi lain, guru juga diharapkan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, keterbukaan antara supervisor dan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pertemuan ini.

Supervisor harus memastikan guru paham bahwa pertemuan umpan balik bukan untuk menyalahkan, tapi untuk memberi masukan yang membangun. Awalnya, supervisor memberi penguatan dulu kepada guru, lalu keduanya bersama-sama menganalisis bagian-bagian pembelajaran yang jadi fokus supervisi klinis. Beberapa langkah penting dalam pertemuan umpan balik antara lain :

1. Menanyakan perasaan atau kesan guru tentang pembelajaran yang sudah dilakukan, lalu memberi dorongan positif.
2. Membandingkan tujuan pembelajaran yang direncanakan dengan hasil yang dicapai.
3. Menentukan keterampilan dan fokus guru yang sudah atau belum tercapai.
4. Menanyakan pendapat guru setelah analisis keterampilan dan fokus pembelajaran.
5. Menyimpulkan hasil supervisi klinis bersama guru, memberi kesempatan guru menyampaikan kesimpulan mereka.
6. Membantu guru membuat rencana latihan dan menentukan langkah pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, suasana kerja yang nyaman dan mendukung sangat penting di setiap tahapannya—mulai dari pertemuan awal, observasi pembelajaran, hingga analisis hasil dan pemberian umpan balik. Kunci keberhasilan supervisi klinis adalah guru merasa percaya bahwa supervisor hadir semata-mata untuk membantu pengembangan pembelajaran. Untuk membangun kepercayaan ini, dibutuhkan suasana kerja yang kolegal, saling menghargai, dan terbuka.

C. Peran Supervisor Dalam Pengelolaan Pendidikan

Supervisor adalah tenaga kependidikan yang penting dalam pendidikan. Kehadirannya dibutuhkan karena membantu guru meningkatkan kualitas mengajar di kelas. Kata 'supervisi' berasal dari bahasa Inggris 'supervision', yaitu 'super' berarti 'lebih' atau 'di atas' dan 'vision' berarti 'melihat' atau 'mengawasi', jadi supervisi bisa diartikan sebagai pengawasan dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh.

Menurut Negley dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan* karya Murip Yahya, supervisi adalah layanan bagi guru untuk membantu memperbaiki kualitas mengajar, proses belajar, dan penerapan kurikulum, sehingga guru dapat melaksanakan

tugasnya dengan lebih efektif dan profesional. Sementara itu, Jones, menurut sumber yang sama, supervisi adalah bagian penting dari proses administrasi pendidikan yang bertujuan membantu staf sekolah bekerja lebih efektif dalam menjalankan tugas-tugas utama mereka.

Di samping memahami ilmu administrasi dan fungsi-fungsi manajerial pendidikan, seorang supervisor perlu memiliki sejumlah sifat dan kompetensi pendukung agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal, antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai aktivitas dan tugas yang berada dalam lingkup pengawasannya.
- b. Memahami secara mendalam rencana dan program yang telah ditetapkan oleh lembaga atau unit kerja yang dibinanya.
- c. Memiliki kewibawaan serta keterampilan praktis dalam teknik supervisi, terutama dalam membangun hubungan kemanusiaan.
- d. Menunjukkan sikap jujur, tegas, konsisten, ramah, dan rendah hati.
- e. Memiliki semangat kerja yang tinggi dan komitmen kuat dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Ben M. Harris dalam bukunya *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* karya Abd. Kadim Masaong, tugas seorang supervisor itu cukup banyak. Ada sepuluh bidang utama yang menjadi tanggung jawabnya, mulai dari mengembangkan kurikulum, mengatur proses pengajaran, menyediakan guru dan tenaga pendukung, menyiapkan sarana-prasarana dan bahan ajar, sampai melaksanakan pelatihan, orientasi staf, pelayanan khusus untuk siswa, membangun hubungan dengan masyarakat, hingga menilai proses pengajaran.

Kesepuluh tugas ini bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tugas persiapan, tugas operasional sehari-hari, dan tugas pengembangan. Meskipun tugas supervisor luas dan kompleks, fokus utamanya sebaiknya tetap pada pengembangan kemampuan guru, karena guru adalah kunci keberhasilan pendidikan di sekolah. Karena itu, memberikan umpan balik setelah supervisi sangat penting supaya guru bisa tahu kelebihan dan kekurangannya, lalu melakukan perbaikan secara terus-menerus.

D. Pengaruh Supervisi Klinis Terhadap Mutu Pengelolaan Pendidikan

Pengaruh supervisi klinis terhadap mutu pengelolaan pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek penting, salah satunya adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi klinis berperan sebagai sarana pembinaan profesional yang secara langsung menyentuh praktik pembelajaran guru di kelas, sehingga berdampak pada efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan.

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran bisa dipahami sebagai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan sikap peserta didik yang diperoleh melalui proses belajar yang dirancang secara terencana dan sistematis (Daryanto, 2011). Untuk mengetahui seberapa berhasil pembelajaran yang dilakukan guru, perlu dilakukan penilaian yang menyeluruh, baik terhadap kinerja guru maupun hasil belajar siswa.

Penilaian kinerja guru bisa dilakukan melalui pelatihan, uji kompetensi, dan sertifikasi profesi. Sedangkan penilaian terhadap peserta didik bisa dilakukan lewat berbagai evaluasi, seperti ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, hingga ujian nasional. Dengan penilaian ini, mutu pembelajaran bisa diukur secara objektif dan berkelanjutan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Akh. Habibi Walidil Kutub selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan program pendidikan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, peningkatan mutu pembelajaran juga bergantung pada pengembangan sumber daya manusia, khususnya melalui peningkatan kompetensi guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, diterapkan pula prinsip-prinsip belajar yang berlaku bagi guru dan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman belajar, pengulangan, umpan balik, serta penguatan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar tersebut, guru dapat terbantu dalam menentukan strategi dan tindakan pembelajaran yang tepat sehingga terhindar dari praktik pembelajaran yang kurang efektif (Mugirah, 2002).

Sejalan dengan hal tersebut, Daryanto menyatakan bahwa kualitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana tujuan awal pembelajaran tercapai, yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik melalui kegiatan belajar di kelas (Siadari, t.t.). Sementara itu, Mariani menjelaskan bahwa secara operasional, kualitas pembelajaran dapat dipahami sebagai tingkat keterhubungan yang sistematis dan sinergis antara guru, peserta didik, suasana belajar, serta media pembelajaran, sehingga menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran berfungsi sebagai indikator utama dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. S. Nasution mengemukakan bahwa terdapat tiga pemahaman tentang pembelajaran yang sering disalahartikan sebagai aktivitas mengajar. Pertama, mengajar dipahami sebagai proses menanamkan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka mampu menguasai sebanyak mungkin materi yang

disampaikan guru. Kedua, mengajar masih menempatkan guru sebagai pihak yang dominan dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, mengajar dipandang sebagai upaya mengorganisasi dan mengelola lingkungan belajar secara optimal agar peserta didik dapat mengalami proses belajar yang bermakna (Nasution, 2000).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Slavin, yang menyatakan bahwa belajar harus menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik. Perubahan tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami oleh individu. Apabila perubahan perilaku tersebut telah tercapai, maka kualitas pembelajaran dapat dinilai berada pada kategori yang baik.

Selanjutnya, Achjar Chalil menegaskan bahwa kualitas pembelajaran yang optimal hanya dapat dicapai apabila terjadi interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran terjadi ketika peserta didik mampu menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil dari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Selain itu, Munif Chatib berpendapat bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Proses transfer informasi harus berlangsung secara dua arah, di mana pendidik menyampaikan informasi secara jelas dan peserta didik mampu menangkap serta memahami informasi tersebut dengan baik.

2. Meningkatkan Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam mutu pengelolaan pendidikan. Behn (Kurniawan, 2012) menjelaskan, akuntabilitas adalah kewajiban suatu organisasi untuk menjaga dan menyajikan catatan yang akurat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan kewenangannya. Sementara itu, Mahsum (Sukrisno, 2011) Akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjawaban yang tercermin melalui catatan atau laporan tertulis, yang bersifat eksternal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait.

Lebih lanjut, Sjahrudin Rasul dalam penelitian Nusanti (2014) menjelaskan akuntabilitas sebagai kemampuan sebuah lembaga untuk memberikan penjelasan atau laporan kepada pihak yang lebih berwenang maupun kepada masyarakat luas tentang setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Definisi ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki kewajiban moral dan administratif untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan amanat yang diterimanya kepada publik sebagai pemberi mandat. Dengan demikian, supervisi klinis berkontribusi dalam meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan melalui penguatan sistem pelaporan, evaluasi kinerja guru, serta transparansi dalam pelaksanaan pembelajaran. Akuntabilitas yang baik mencerminkan pengelolaan

pendidikan yang profesional, terbuka, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

3. Meningkatkan Kualitas Kelulusan

Upaya peningkatan mutu kelulusan peserta didik dilakukan melalui berbagai strategi yang dikembangkan secara berkelanjutan, antara lain sebagai berikut:

a. Layanan Tutorial Tambahan

Kegiatan utama peserta didik di sekolah adalah belajar, karena belajar merupakan proses fundamental dalam pengembangan potensi diri. Dalam praktiknya, waktu belajar di sekolah relatif terbatas dibandingkan dengan waktu belajar di luar sekolah. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan tutorial tambahan menjadi salah satu solusi strategis untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang belum dikuasai secara optimal selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, layanan tutorial tambahan juga berperan dalam memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman akademik peserta didik secara menyeluruh.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kemampuan guru sekarang ini memang nggak bisa dihindari, apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin cepat. Guru itu kunci utama supaya proses belajar bisa berhasil (Eduard, 2021). Kalau guru kurang kompeten, tujuan pembelajaran susah tercapai. Tapi kalau guru terus belajar dan mengasah kemampuan, proses belajar jadi lebih baik dan siswa bisa meraih hasil yang diharapkan (Mukhtsar & MD, 2020).

Contohnya, di program Unggulan Bahasa SMA Nurul Jadid, guru-gurunya rutin ikut pelatihan dan bimbingan teknis secara besar-besaran. Tujuannya supaya suasana belajar lebih nyaman dan profesional. Didik (2023) bilang, keberhasilan belajar siswa nggak cuma soal kurikulum atau struktur sekolah, tapi sangat tergantung pada kemampuan guru yang mengajar dan membimbing mereka.

c. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah itu penting banget buat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Makanya, fasilitas ini perlu terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa (Bagja, 2020). Karena fasilitas juga memengaruhi prestasi belajar siswa, penggunaannya harus tepat sasaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode yang dipakai, minat siswa, dan kemampuan guru (Kholil, 2023).

Kalau sarana dan prasarananya dikelola dengan baik dan sesuai standar, proses belajar jadi lebih efektif dan efisien, dan tentunya ikut mendukung tercapainya lulusan yang berkualitas.

4. Meningkatkan Kemampuan Guru

Pola pembelajaran guru yang secara terus-menerus bertumpu pada model konvensional sudah tidak relevan dengan perkembangan pendidikan yang semakin dinamis. Perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi menuntut adanya perubahan dalam praktik pembelajaran, sehingga kebiasaan mengajar dengan pendekatan lama perlu segera mendapatkan perhatian dan penanganan dari pengawas sekolah. Guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang berlandaskan teori-teori pendidikan yang tepat dan mutakhir.

Di sini, peran pengawas atau supervisor sekolah jadi sangat penting untuk mendorong guru supaya bisa mengajar secara profesional. Dari kenyataannya, kinerja guru masih belum maksimal. Beberapa masalah yang terlihat antara lain RPP yang belum tersusun dengan baik, administrasi pembelajaran yang kurang lengkap, pemberian tugas tanpa proses tatap muka yang cukup, bahan ajar yang terbatas dan kurang menarik, metode mengajar yang monoton, serta evaluasi pembelajaran yang belum optimal.

Kinerja guru ini krusial karena mereka langsung berinteraksi dengan siswa di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga membentuk mutu akademik dan kepribadian siswa. Makanya, dibutuhkan guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan punya dedikasi tinggi.

Bisa dibilang, guru itu “kurikulum berjalan.” Artinya, sehebat apa pun kurikulum dan sistem pendidikan, hasilnya tidak akan maksimal tanpa guru yang berkualitas. Guru yang kompeten dan bertanggung jawab punya peran utama dalam memastikan peserta didik berkembang sampai mencapai potensi terbaiknya. Jadi, tujuan utama dari supervisi dan pendampingan guru adalah membantu terciptanya siswa yang dewasa, utuh, dan berkembang secara optimal.

5. Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada tingkat kesesuaian antara pelaksanaan tugas dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas tercermin dari terlaksananya seluruh tugas pokok, tercapainya sasaran yang telah ditetapkan, ketepatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, serta adanya partisipasi yang banyak dari seluruh pihak yang mengikuti. Dalam konteks pendidikan, efektivitas pengelolaan menjadi indikator penting keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran.

Maksudnya adalah segala cara, metode, dan langkah-langkah yang diterapkan supaya proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik, tepat sasaran, dan hemat waktu. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik dan terencana. Pengelolaan ini menuntut guru untuk mampu mengondisikan kelas secara kondusif serta bertanggung jawab penuh terhadap jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Rohani (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan pengajaran mencakup seluruh aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, seperti mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, menyusun perencanaan

pembelajaran, menyampaikan informasi, mengajukan pertanyaan, serta melakukan penilaian.

Efektivitas pengelolaan pembelajaran dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

- a. Perencanaan pembelajaran, yang menjadi tahap awal dan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik membantu guru dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terukur.
- b. Pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi tahapan kegiatan awal, apersepsi atau penilaian kemampuan awal peserta didik, penciptaan kondisi belajar yang kondusif, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.
- c. Penilaian pembelajaran, yaitu proses evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar.
- d. Tindak lanjut pembelajaran, berupa berbagai upaya yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada tahap selanjutnya.

Dengan pengelolaan pembelajaran yang efektif, proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan mampu menghasilkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

6. Meningkatkan Kualitas Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya merupakan rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, serta pengalaman belajar yang disusun secara sistematis sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Bagi pendidik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks pendidikan nasional, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan globalisasi yang terus berkembang.

Upaya peningkatan kualitas kurikulum menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum yang berkualitas harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta mendorong pengembangan potensi siswa secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kurikulum perlu diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosial, disertai dengan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang diterapkan. Kurikulum yang baik harus bersifat fleksibel dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, sekaligus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Selain itu, kurikulum juga dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan dengan tantangan zaman, seperti kemampuan

berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan berkomunikasi. Kurikulum yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kompetensi peserta didik agar menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan memiliki daya saing.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kurikulum, diperlukan kerja sama yang sinergis antara berbagai pihak, mulai dari guru, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat. Guru berperan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum secara relevan dan efektif. Peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sementara orang tua dan masyarakat berperan sebagai pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi keberhasilan penerapan kurikulum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam dokumen tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- Hakikat Supervisi Klinis: Supervisi klinis merupakan pendekatan pembinaan profesional guru yang bersifat sistematis, kolaboratif, dan humanis. Fokus utamanya adalah perbaikan praktik pembelajaran nyata di kelas melalui hubungan kerja yang kolegial antara supervisor dan guru.
- Tahapan Implementasi: Pelaksanaan supervisi klinis yang efektif mencakup tiga tahapan utama yang saling berkaitan: (1) tahap pertemuan awal atau perencanaan untuk membangun kontrak kerja; (2) tahap observasi kelas yang dilakukan secara sistematis dan objektif; serta (3) tahap pertemuan umpan balik untuk melakukan refleksi dan menyusun rencana tindak lanjut perbaikan.
- Dampak terhadap Mutu Pendidikan: Penerapan supervisi klinis secara terencana dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat akuntabilitas sekolah, meningkatkan mutu lulusan, serta memodernisasi kemampuan mengajar guru agar relevan dengan perkembangan zaman.
- Efektivitas Pengelolaan: Supervisi klinis bukan sekadar rutinitas evaluatif, melainkan instrumen penting dalam pengelolaan pendidikan untuk menciptakan efektivitas pembelajaran dan peningkatan kualitas kurikulum secara menyeluruh.

5. REFERENSI

- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Acheson, K. A., & Gall, M. D., *Clinical Supervision and Teacher Development*, New York: Longman, 2003.

- Mardiana, "Supervisi Klinis dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan*, Vol. X, No. 2, 2016.
- Agus Wahyudin, "Penerapan Supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesionalitas guru". *Jurnal Pendidikan dan pemikiran keagamaan*, Vol 22, No 1, (2021), hlm 31.
- Hartati. (2019). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(1): 97-112.
- Mardiana, Yeni. (2016). EFEKTIFITAS SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *An-Nizom*, 295-306.
- Suaidinmata'h. (2010). SUPERVISI KLINIS: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya. *TECHNOLOGY BASED EDUCATION*, 9 Mei. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 11 No.2 (2017), 20 Juni 2019, hal 144-157.
- M.L. Cogan, *Clinical Supervision*, (Boston: Houghton Mifflin, 1973), hlm.60-61.
- JT. Mosher and D.E. Purpel, *Supervision; The Reluctant Profession* (Boston: Houghton Mifflin, 1972), hlm. 23.
- P.F. Oliva, *Supervision for Today's School* (New York: Longman, 1984), hlm. 67
- Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 252.
- Proses pertemuan awal (preconference) dalam supervisi klinis merupakan proses pertama. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan pengamatan pembelajaran di kelas, sehingga banyak juga para ahli menyebutnya dengan istilah proses pertemuan sebelum pengamatan (preobservation conference).
- Sahertian dan Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi*, hlm. 96.
- Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 253.
- Acheson dan Gall, *Techniques in the Clinical Supervision*, hlm. 73-74
- N.A. Flanders, *Analyzing Teaching Behavior* (Reading MA: Addison Wesley, 1970), hlm. 81
- Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 253.
- Ibrohim Bafadal, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 81
- Yahya, Murip. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taufik Adji Sasono, Istiqlalayah, 2021, *Peran Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Mugirah. (2002). *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- Siadari, C. (t.t.). *Pengertian Kualitas Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Kumpulan Pengertian. Diambil 23 Januari 2022, dari <https://www.kumpulanpengertian.com/2021/07/pengertian-kualitas-pembelajaran.html>
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwaniati, S., Setyorini, T. E., Program, P., Manajemen, S., & Universitas, P. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam*. 2, hlm 2.
- Klinis, S., & Inquiri, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Mengikuti Alur Pembelajaran Inkuiri. 2(3), hlm 2-3.
- Faradiba, S. (2021). Efektifitas Kinerja Pelayanan Sensus Penduduk Berbasis Online Di Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2(1). Hlm 2.
- Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mahasiswa – Kiromim Baroroh. Hlm 4.
- Setiani, H. (2020). Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi Dan Kompetensi Guru. Hlm 6.
- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar*. 18(1), hlm 2.
- Rizky, F., Nitami, S., Wildanah, F., Padang, U. N., Barat, A. T., & Padang, K. (2025). *Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. 3(6) hlm 1.